**Pola Kalimat dalam Berita Utama Koran *Tribun Lampung*
Mei—Juni 2017 dan Implikasinya**

Oleh
Endang Purwaningsih
Mulyanto Widodo
Bambang Riadi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Email : endangpurwaningsih11@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe sentence patterns in the headlines and their implications. The method used in this research is descriptive qualitative method. The source of this research documents in the form of sentence pattern in the headlines of *Lampung Tribune* newspaper. Documents collection techniques in this study is the documentation because the data source used by the author in the form of written documents. Technical analysis uses a flow model, which starts with document reduction, presentation, and conclusion / verification. The results of the study amounted to 178. S-P numbered 5 sentences. The S-P-O pattern is 6 sentences. The S-P-Pel pattern is 5 sentences. The S-P-K pattern is 32 sentences. The S-P-O-Pel pattern is 9 sentences. The S-P-O-K pattern is 35 sentences. As for the sentence patterns based on the findings of researchers amounted to 94 sentences. This research study can be utilized as learning media especially learning in writing aspect.

Keywords: sentence patterns, headlines, *Tribun Lampung*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola kalimat dalam berita utama dan implikasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa pola kalimat dalam berita utama koran *Tribun Lampung*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi karena sumber data yang digunakan penulis berupa dokumen tertulis. Teknis analisis menggunakan model alir, yakni dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian berjumlah 178. S-P berjumlah 5 kalimat. Pola S-P-O berjumlah 6 kalimat. Pola S-P-Pel berjumlah 5 kalimat. Pola S-P-K berjumlah 32 kalimat. Pola S-P-O-Pel berjumlah 9 kalimat. Pola S-P-O-K berjumlah 35 kalimat. Sementara untuk pola kalimat berdasarkan hasil temuan peneliti berjumlah 94 kalimat. Kajian penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran khususnya pembelajaran dalam aspek menulis.

Kata Kunci: pola kalimat, berita utama, *Tribun Lampung*.

1. PENDAHULUAN

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran secara utuh (Alwi, 2003:311). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti tanda baca koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Menurut Putrayasa (2008: 20), kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

Abdul Chaer (2009: 44) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan yang disertai dengan intonasi final. Ramlan (2005: 21) mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Rahardi (2010: 2) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan kebahasaan tertentu yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang utuh, intonasi akhir, baik yang mendatar, menaik, maupun menurun, dan kalimat yang memiliki klausa.

Kita sering menemukan tulisan yang menggunakan kalimat yang pendek dan ada kalimat yang panjang. Tulisan tersebut akan membentuk pola. Tulisan yang menggunakan pola serta bentuk kalimat yang terus-menerus sama akan membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau datar sehingga membaca menjadi kegiatan yang membosankan. Cara menghindari kegiatan monoton dan rasa bosan tersebut yaitu adanya variasi pola, bentuk, dan jenis kalimat yang bervariasi. Ciri variasi akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat lain. Salah satu ciri bervariasinya dapat dilihat dari pola kalimat yang digunakan dalam suatu paragraf.

Pola kalimat adalah susunan konstituen kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pola kalimat ini bukan harga mati sebuah komposisi kalimat, artinya kalimat tidak harus berpola subjek-predikat-objek. Kalimat bisa berpola subjek-predikat-pelengkap/keterangan. Dengan adanya variasi pola kalimat, pembaca akan mengetahui bahwa kalimat tidak selalu menggunakan pola yang sama seperti pola kalimat dalam surat kabar.

Surat kabar menggunakan ragam tulis untuk menyampaikan informasi. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar haruslah jelas karena dalam bahasa tulis tidak dapat disertai oleh gerak isyarat serta tidak ada respon berupa anggukan atau pandangan sebagai tanda penegasan di pihak penulis atau pemahaman di pihak pembaca.

Penulisan kalimat dalam ragam tulis harus lebih cermat. Beberapa fungsi gramatikal seperti, subjek, predikat, objek, dan hubungan antara fungsi masing-masing haruslah nyata. Menurut Widjono (2011: 32) ragam bahasa tulis ditandai oleh (1) penyajian materi/pesan yang bersifat mulia dan kebenaran sehingga bersifat universal, (2) penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten, (3) penggunaan bentuk lengkap dan bentuk tidak disingkat, (4) penggunaan imbuhan secara ekplisit dan konsisten, (5) penggunaan kata ganti resmi dan menghindari kata ganti tidak resmi, (6) penggunaan pola frase yang baku, (7) penggunaan ejaan yang baku pada bahasa tulis, dan lafal yang baku dalam bahasa lisan, (8) tidak menggunakan unsur tidak baku, misal unsur kedaerahan dan asing.

Bahasa tulis yang lazim digunakan dipakai media cetak berkala yakni surat kabar disebut bahasa pers jurnalistik. Sebagai salah satu ragam bahasa, bahasa jurnalistik tunduk terhadap kaidah dan etika bahasa baku (Sumadiri, 2008: 53). Untuk itu, bahasa dalam surat kabar harus menaati kaidah tata bahasa baku Bahasa Indonesia, baik surat kabar regional maupun surat kabar nasional. Dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada surat kabar regional di Provinsi Lampung yaitu *Tribun Lampung*. *Tribun* merupakan surat kabar yang memuat informasi yang bersifat nasional, dan regional (daerah), serta dapat dibaca oleh sebagian besar masyarakat Lampung, baik kalangan bawah, menengah,

maupun kalangan atas. *Tribun Lampung* memiliki banyak peluang dalam pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia bagi pelajar di SD, SMP, dan SMA. *Tribun Lampung* memuat berbagai kolom berita, seperti berita utama, tajuk, artikel, iklan, dan sebagainya. *Tribun Lampung* juga menyuguhkan informasi terbarunya lewat kolom berita utama untuk menarik perhatian pembaca.

Setiap peristiwa terbaru di tengah masyarakat bersifat regional (daerah) akan disajikan dalam berita utama. Besarnya antusias pembaca membuat setiap penerbit surat kabar berlomba untuk menyajikan informasi terhangat dan terbaru serta menjadikannya sebagai fokus utama. Untuk menarik perhatian pembaca, berita utama diletakkan di halaman awal surat kabar, ukurannya didukung dengan ukuran huruf judul berita lebih besar daripada huruf lainnya, serta gambar yang mendukung berita tersebut. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah untuk mengetahui polemik yang terjadi di tengah masyarakat. Untuk dapat menarik perhatian pembaca, penulisan berita dalam surat kabar juga harus memperhatikan cara menulis yang baik salah satunya yaitu memperhatikan pola kalimat.

Pembelajaran mengenai variasi pola kalimat dan media berita tercantum dalam K13 (kurikulum 2013). Dalam K13 (kurikulum 2013) untuk SMP kelas VIII semester genap tercantum hal-hal yang berkaitan dengan variasi kalimat dan berita, seperti dalam KI 4 (kompetensi inti) yaitu berisi

mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori dengan KD 3.2 (kompetensi dasar) menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita dengan materi pembelajaran struktur teks berita yang terdiri atas kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita dengan kegiatan pembelajaran menulis teks berita dengan memperhatikan unsur-unsur berita dan pola penyajiannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk mengkaji penggunaan variasi pola kalimat dalam berita utama surat kabar harian *Tribun Lampung*. Selain untuk pembelajaran dengan penelitian, pembaca juga akan mengetahui karakteristik pola kalimat dalam ragam bahasa berita khususnya di *Tribun Lampung*. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah *Pola Kalimat dalam Berita Utama Harian Tribun Lampung Edisi Mei—Juni 2017 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*.

2. METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mempelajari, dan

menjelaskan fenomena itu. Dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 16). Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti.

Sumber data penelitian ini berupa pola kalimat dalam berita utama koran *Tribun Lampung*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, karena sumber data yang digunakan penulis berupa dokumen tertulis, yakni berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei–Juni 2017. Teknis analisis menggunakan model alir, yakni dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini beberapa jumlah variasi pola kalimat yang telah ditemukan dalam berita utama koran *Tribun Lampung*.

No	Pola Kalimat	Jumlah
1.	S-P	5
2.	S-P-O	6
3.	S-P-Pel	5

4.	S-P-K	32
5.	S-P-O-Pel	9
6.	S-P-O-K	35
7.	S-K-P	3
8.	S-K-P-K	2
9.	S-P-K-P-K	2
10.	S-P-K-S-P-K	1
11.	S-P-K-S-P-O	1
12.	S-K-P-Pel	2
13.	S-K-S-P	1
14.	S-O-P-K	2
15.	S-P-O-K-P-O	1
16.	S-P-O-Pel-K	3
17.	S-P-O-P-O	1

1. Pola S-P (subjek-predikat)

Pola S-P (subjek predikat) adalah pola pertama dalam urutan pola dasar kalimat. Pola ini terdiri atas subjek dan predikat yang menjadi ciri umum sebuah kalimat.

<u>Keluarga besar SMP Negeri 2</u>
S
<u>Bandar Lampung sedang berduka.</u>
P

Kalimat di atas memiliki pola kalimat S-P. Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal karena hanya memiliki satu klausa bebas, serta hanya memiliki satu konstituen S-P. Subjek pada kalimat di atas yaitu *keluarga besar SMP Negeri 2 Bandar Lampung* dengan ciri-ciri yaitu dapat menjawab pertanyaan siapakah yang sedang berduka, pernyataan tersebut juga tidak dapat diingkarkan dengan negasi tidak. Unsur *sedang berduka* merupakan *predikat* yang didahului keterangan aspek dan merupakan frasa verba. Berdasarkan ciri-cirinya

kalimat di atas memiliki struktur kalimat S-P.

2. Pola S-P-O (subjek-predikat-objek)

Pola S-P-O (subjek-predikat-objek) adalah pola kedua dalam urutan pola dasar kalimat. Pola ini terdiri atas subjek, predikat, dan objek. Pola kalimat ini membutuhkan kehadiran objek sehingga sering disebut kalimat transitif.

<u>Doni</u>	<u>mempersalahkan</u>	<u>tiga</u>
S	P	O
<u>emas.</u>		

Kalimat di atas memiliki pola kalimat S-P-O. Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal karena hanya memiliki satu klausa bebas, serta hanya memiliki satu konstituen S-P. Subjek pada kalimat di atas yaitu *Doni* karena berdasarkan ciri-cirinya dapat menjawab pertanyaan siapa yang mempersalahkan tiga emas dan satu perak. Unsur *mempersalahkan* merupakan *predikat berupa kata kerja*. Unsur *tiga emas* merupakan unsur *objek yang berada di belakang kata kerja transitif* dan objek bisa berubah struktur apabila kalimat dipasifkan.

3. Pola S-P-Pel (Subjek-Predikat-Pelengkap)

Pola subjek predikat pelengkap adalah pola ketiga dalam urutan pola dasar kalimat. Pola ini terdiri atas subjek predikat dan pelengkap berbeda dengan objek pelengkap

disini berfungsi untuk melengkapi informasi dan melengkapi struktur kalimat. Letaknya ada di belakang predikat yang tidak membutuhkan objek. Pelengkap ini tidak bisa menjadi subjek jika terjadi pemasifan kalimat.

<u>Heri</u>	<u>enggan komentar</u>	<u>terkait</u>
S	P	Pel
<u>jumlah anggota.</u>		

Kalimat di atas memiliki pola kalimat S-P-Pel. Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal karena hanya memiliki satu klausa bebas, serta hanya memiliki satu konstituen S-P. Dalam kalimat tersebut unsur *Heri* merupakan *subjek* yang menjawab pertanyaan siapa yang enggan berkomentar, dan berdasarkan ciri yang lainnya *Heri* merupakan nomina serta tidak dapat diingkarkan dengan negasi tidak. Unsur *enggan komentar* merupakan *predikat* berupa kata kerja. Unsur *terkait jumlah total anggota* merupakan *pelengkap yang berada di belakang predikat*.

4. Pola S-P-Ket (subjek-predikat-keterangan)

Pola S-P-K (subjek predikat keterangan) adalah pola keempat dalam urutan pola dasar kalimat. Pola ini terdiri atas subjek predikat dan keterangan. Adanya tambahan keterangan yang berfungsi untuk menjelaskan dan melengkapi informasi. Letak dan sebuah kalimat tidak terikat tempatnya artinya bisa di awal tengah atau akhir kalimat. Keterangan dapat berupa keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan

cara, keterangan akibat, keterangan cara, keterangan syarat, keterangan tujuan dan sebagainya.

<u>Lifter Lampung</u>	<u>berjaya</u>
S	P
<u>di Kejuaraan Asia Angkat</u>	
<u>K.tempat</u>	
<u>Berat 2017 di Bandung.</u>	

Kalimat di atas memiliki pola kalimat S-P-K. Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal karena hanya memiliki satu klausa bebas, serta hanya memiliki satu konstituen S-P. Dalam kalimat tersebut unsur *Lifter Lampung* merupakan *subjek* karena unsur tersebut menjawab pertanyaan “*siapa*”. Siapakah yang berjaya di Kejuaraan Asia Angkat Berat 2017? Jawabannya *Lifter Lampung*. Unsur *berjaya* merupakan *predikat* karena merupakan *kata kerja*. Unsur *di Kejuaraan Asia Angkat Berat 2017 di Soreang, Bandung, Jawa Barat* merupakan *keterangan tempat*.

5. Pola S-P-O-Pel (subjek-predikat-objek-pelengkap)

Pola S-P-O-Pel (subjek predikat objek pelengkap) adalah pola kelima dalam urutan dasar kalimat. Pola ini terdiri atas subjek, predikat, objek dan pelengkap. Adanya objek dan pelengkap sekaligus dalam sebuah kalimat adalah hal yang lazim. Hal ini akan membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas. Jika hal ini terjadi tentu saja letak objek mendahului pelengkap.

Ia memastikan Polda Lampung
S P O
sudah melakukan koordinasi.
Pel

Kalimat di atas memiliki pola kalimat S-P-O-Pel. Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal karena hanya memiliki satu klausa bebas, serta hanya memiliki satu konstituen S-P. Kalimat tersebut memiliki unsur *ia* merupakan *subjek* yang menjawab pertanyaan siapakah yang kaget, serta berupa nomina dan tidak dapat diingkarkan dengan negasi *tidak*. Unsur *memastikan* merupakan *predikat* berupa *verba aktif transitif* yaitu predikat yang membutuhkan objek di belakangnya. Unsur *polda Lampung* merupakan objek yang berada di belakang predikat transitif berupa nomina yang apabila dipasifkan dapat berubah fungsi menjadi subjek. Unsur *sudah melakukan koordinasi.* merupakan *keterangan tujuan*.

6. Pola S-P-O-K (subjek predikat objek keterangan)

Pola S-P-O-K (subjek predikat objek keterangan) adalah pola ke enam dalam urutan pola dasar kalimat. Pola ini terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dalam pola ini unsur kalimat yang berfungsi untuk melengkapi informasi dan struktur kalimat diambil alih oleh keterangan yang letaknya tidak terikat tempat atau posisi. Keterangan dapat berada di awal tengah atau akhir kalimat.

“Saya bangga terhadap anak
S P O
saya karena bisa memperoleh
K.sebab
capaian yang tinggi.”

Kalimat di atas memiliki pola kalimat S-P-O-K. Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal karena hanya memiliki satu klausa bebas, serta hanya memiliki satu konstituen S-P. Masing-masing unsur *saya* merupakan *subjek* karena dapat menjawab pertanyaan siapakah yang bangga, unsur *bangga* merupakan *predikat* karena berupa *kata kerja*, unsure *anak saya* merupakan *objek* karena berupa *kata benda setelah predikat*, unsur *karena bisa memperoleh capaian yang tinggi* merupakan *keterangan sebab yang ditandai dengan kata karena* sesuai dengan ciri-cirinya.

7. Pola S-P-O-Pel-K

Inspektur Satu (Iptu) Polisi
S
terharu mendengar putrinya
P O
meraih nilai Ujian Nasional (UN)
Pel
tertinggi se-Provinsi Lampung
K.tempat

Kalimat di atas memiliki pola kalimat S-P-O-Pel-K. Jenis kalimat di atas adalah kalimat tunggal karena hanya memiliki satu klausa atau satu konstituen S-P. Dalam kalimat tersebut unsur *Inspektur Satu (Iptu) Polisi Hayat AR* merupakan *subjek*

karena unsur tersebut menjawab pertanyaan “*siapa*”. Siapakah yang merasa terharu? Jawabannya Inspektur Satu (Iptu) Polisi Hayat AR. Unsur *merasa terharu* merupakan *predikat* karena merupakan *kata kerja*. Unsur *putrinya* merupakan *objek* karena berada di belakang *kata kerja transitif*. Unsur *meraih nilai Ujian Nasional (UN) tertinggi* merupakan *pelengkap* karena berfungsi *melengkapi informasi dalam kalimat*. Unsur *se-Provinsi Lampung* merupakan *keterangan tempat* yang di tandai dengan nama tempat provinsi yaitu Lampung.

8. Pola S-P-K+P-O

<u>Komplotan perampok yang</u>	S	P
<u>beroperasi di Jakarta dan wilayah</u>		
	K.tempat	
<u>lain menjelang Lebaran, dikenal</u>		
	K.waktu	p
<u>sebagai kelompok Lampung.</u>		
	O	

Kalimat ini merupakan kalimat yang berpola S-P-K+P-O. Kalimat tersebut memiliki jenis kalimat majemuk karena hanya memiliki satu klausa atau satu konstituen S-P. Unsur *komplotan perampok* merupakan *subjek* karena unsur tersebut menjawab pertanyaan siapa yang dikenal sebagai kelompok Lampung. Unsur *yang beroperasi* merupakan *predikat*. Unsur *di Jakarta dan wilayah lain* merupakan *keterangan tempat, sedangkan menjelang Lebaran* merupakan *keterangan*

waktu. Unsur *dikenal* merupakan *predikat*. Unsur *sebagai kelompok Lampung* merupakan objek yang berada di belakang predikat.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pola kalimat dalam berita utama harian *Tribun Lampung* edisi Mei-Juni 2017 sangat bervariasi. Secara keseluruhan, penggunaan pola kalimat S-P berjumlah 5 kalimat dengan persentase 2,80%. Pola S-P-O berjumlah 6 kalimat dengan persentase 3,37%. Pola S-P-Pel berjumlah 5 kalimat dengan persentase 2,80%. Pola S-P-K berjumlah 32 kalimat dengan persentase 17,97%. Pola S-P-O-Pel berjumlah 9 kalimat dengan persentase 5,05%. Pola S-P-O-K berjumlah 35 kalimat dengan persentase 19,66%. Sedangkan, pola lain yang tidak sesuai dengan instrument penelitian berjumlah 94 kalimat dengan persentase 52,80%.

Hasil penelitian dapat dijadikan media pembelajaran oleh guru untuk mengajarkan materi pembelajaran variasi kalimat. Seperti tercantum dalam K13 (kurikulum 2013) untuk SMP kelas VIII semester genap tercantum hal-hal yang berkaitan dengan variasi kalimat dan berita, seperti dalam KI 4 (kompetensi inti) yaitu berisi mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di

sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori dengan KD 3.2 (kompetensi dasar) menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita dengan materi pembelajaran struktur teks berita yang terdiri atas kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita dengan kegiatan pembelajaran menulis teks berita dengan memperhatikan unsur-unsur berita dan pola penyajiannya. Dengan adanya variasi kalimat dalam sebuah teks wacana atau karangan tidak akan menimbulkan rasa bosan dan juga monoton pada diri pembaca.

Sehubungan dengan hasil penelitian penulis menyarankan bagi guru bahasa Indonesia pola kalimat dalam berita utama surat kabar dapat dijadikan media pembelajaran dalam aspek keterampilan menulis yaitu untuk materi pembelajaran variasi pola kalimat agar wacana atau karangan yang dibuat tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010 *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis Kalimat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ramlan. 1994. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sumadiria, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Widjono. 2011. *Bahasa Indonesia (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*. Jakarta. PT. Grasindo.